



## KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PREOPERASI DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LUBUK BASUNG SUMATERA BARAT CROSS SECTIONAL STUDY

Rahma Sarita<sup>1</sup>, Conny Oktizulvia<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ceria Buana

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah

oktizulviaconny@gmail.com

### Abstrak

Tindakan pembedahan merupakan salah satu bentuk terapi medis dan pengalaman menegangkan bagi sebagian pasien sehingga seringkali menyebabkan pasien mengalami gangguan kecemasan. Komunikasi terapeutik merupakan sarana untuk menjalin hubungan saling percaya dan efektif dalam menurunkan kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Desain penelitian adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 36 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner komunikasi terapeutik dan *Zung Rating Anxiety Scale*. Analisa data menggunakan *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi 0,001 dengan *r* hitung -0,548\*\*. Komunikasi terapeutik perawat berada pada kategori cukup baik sebanyak 50%, sedangkan tingkat kecemasan pasien preoperasi ditemukan lebih dari separuh (55,6%) mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Hasil penelitian memberikan informasi kepada manajer keperawatan dan manajemen rumah sakit untuk meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik perawat sehingga dapat mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani operasi.

**Kata kunci** : Komunikasi Terapeutik, Tingkat Kecemasan, Preoperasi, Rumah Sakit, Sumatera Barat

### Abstract

*Surgery is a form of medical therapy and a stressful experience for some patients so that patients often experience anxiety disorders. Therapeutic communication is a means to establish a trusting relationship so that it is effective in reducing anxiety. This study aims to determine the relationship between nurse therapeutic communication with preoperative patient anxiety level. The research design is a descriptive correlation with cross sectional approach and the sampling technique used is purposive sampling with total sample 36 respondents. The research instrument used is a therapeutic communication questionnaire and the level of anxiety Zung Self Rating Anxiety Scale. Analysis of the data using Spearman Rank obtained a significance of 0.001 with *r* count -0.548\*\*. Half of nurses' therapeutic communication was found in the fairly good category (50%) and more than half the anxiety level of preoperative patients experienced mild to moderate anxiety (55.6%). The results of this study indicate that there is a relationship between nurses' therapeutic communication with preoperative patient anxiety levels. Researchers suggest to nurse managers and hospital management to improve nurses' therapeutic communication to reduce the level of anxiety patients who will undergo surgery.*

**Keywords** : Therapeutic Communication, Anxiety Level, Preoperative, Hospital, West Sumatera

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉Corresponding author : Conny Oktizulvia

Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Jalan Khatib Sulaiman No. 52 Padang Indonesia 25137

Email : oktizulviaconny@gmail.com

Phone : 082268551034

## PENDAHULUAN

Operasi atau pembedahan merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan teknik invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Pandiangan & Wulandari, 2020). Jenis pembedahan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu bedah minor dan mayor. Bedah minor merupakan operasi pada sebagian kecil dari tubuh yang mempunyai resiko komplikasi lebih kecil dibandingkan bedah mayor, sedangkan bedah mayor memiliki resiko yang lebih besar karena dapat menimbulkan beberapa kondisi antara lain kecacatan, perubahan bentuk tubuh, trauma yang sangat luas sampai dengan kematian (Sepriani, 2017). Tindakan pembedahan adalah ancaman potensial ataupun ancaman faktual pada kepribadian seseorang yang bisa menimbulkan reaksi stres fisiologis ataupun psikologis. Tindakan operasi merupakan suatu kondisi yang menakutkan, selain menderita gangguan pada fisik juga akan mengalami gangguan psikis yaitu kecemasan (Pujiani & Rofiqoh, 2017).

Kecemasan merupakan salah satu masalah yang sering dan umum terjadi kepada pasien yang akan dilakukan operasi. Kecemasan merupakan suatu perasaan tegang, gelisah, gugup, dan aktivitas otonom yang tinggi dengan intensitas yang bervariasi (Bedaso & Ayalew, 2019). Pengaruh psikologis terhadap tindakan pembedahan dapat berbeda-beda, namun secara umum selalu timbul rasa ketakutan dan kecemasan pada diri pasien (Smeltzer & Bare, 2008 dalam (Sepriani, 2017). Menurut hasil penelitian kecemasan yang dirasakan pasien ketika menghadapi ruang operasi dan peralatan operasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tekanan pada pasien (Villa, G. et al., 2020). Faktor lainnya antara lain cemas menghadapi *body image* berupa cacat anggota tubuh, cemas dan takut mati saat dalam proses bius, cemas bila operasi gagal, ataupun cemas masalah biaya yang membengkak (Sawitri dan Sudaryanto, 2008 dalam (Sepriani, 2017). Dalam beberapa kasus tindakan operasi dapat ditunda salah satu penyebabnya disebabkan oleh kurang terpapar informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan terkait operasi atau penyakit yang diderita pasien (Ball, 2020.)

Kecemasan yang tidak segera di atasi akan menimbulkan dampak negatif bagi pasien preoperasi. Menurut Carpenito (1999) dalam (Anggarini, 2015) diperkirakan 90% pasien preoperasi berpotensi mengalami kecemasan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 80% pasien dewasa yang menjalani operasi dilaporkan mengalami tingkat kecemasan yang ekstrim (Tulloch & Rubin, 2019) dalam (Dias, P. et al., 2022); serta menurut beberapa penelitian lain tingkat kecemasan preoperasi yang terjadi pada

pasien bervariasi antara 60%-80% (Jawaid, et al., 2007; Nigussie, et al., 2014; Mingir, et al., 2014; Khalili et al., 2020 dalam (Abutiheen, Ali A. Khudhair, Esam Shyaa. Dakha, Hadeer Jabbar., 2021). Kecemasan membuat seseorang gelisah, tetap terjaga, dan tidur tidak nyenyak (Carnegie, D, 2019). Hal ini ditemukan pada hasil penelitian (Rahman, A. & Pubian, A. K., 2020) terhadap 90 pasien preoperasi sebanyak 13 pasien preoperasi yang mengalami kecemasan ringan juga mengalami gangguan tidur ringan dan 67 pasien preoperasi yang mengalami kecemasan berat mengalami gangguan tidur berat. Dampak kecemasan lainnya pada pasien preoperasi adalah meningkatkan tekanan darah sehingga menyebabkan penundaan waktu operasi untuk sementara waktu guna menstabilkan kondisi pasien (Sutrisno, T. A. & Suroso, J., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Inayati, A. & Ayubbana, S., 2017) menunjukkan bahwa pasien preoperasi yang memiliki kecemasan ringan hingga sedang mengalami peningkatan tekanan darah dalam kategori hipertensi sebesar 61,5%, sedangkan pasien preoperasi yang memiliki tingkat kecemasan berat hingga berat sekali mengalami peningkatan tekanan darah dalam kategori hipertensi sebesar 58,8%. (Anggreny et al., 2019) juga menemukan bahwa dari 103 pasien preoperasi katarak ditemukan sebanyak 36,9% pasien mengalami kecemasan berat, sebanyak 16,5% mengalami kecemasan sedang, dan sebanyak 2,9% mengalami stres berat.

Salah satu faktor yang paling efektif dalam intervensi menurunkan kecemasan pasien preoperasi adalah dengan menerapkan empati dan pendekatan *patient centered-approaches* yang berfokus kepada *concerns*, harapan, kebutuhan akan informasi, kebutuhan emosional dan *life issues* (Perreira et al., 2015 dalam (Dias, P. et al., 2022). Hal ini juga diperkuat oleh (Villa, G. et al., 2020) yang juga menyatakan bahwa kombinasi pendidikan preoperasi yang efektif, komunikasi individual, dan dukungan lingkungan sosial seharusnya dapat diterapkan dalam menurunkan kecemasan pasien preoperasi. Salah satu penerapan pendidikan preoperasi yang efektif ini dapat dilakukan dengan komunikasi perawat secara terapeutik kepada pasien yang akan dioperasi. Ramirez et al. (2017 dalam (Mahyuvu, T. Masqurotin. & Rumpiati, 2023) juga menyatakan bahwa menyediakan informasi terkait persiapan pasien melalui *informed consent* dan menjelaskan apa saja yang akan dialami atau dilalui sebelum, selama dan sesudah prosedur operasi juga membantu dalam mengurangi kecemasan pasien yang akan dioperasi melalui komunikasi terapeutik.

Studi pendahuluan kepada sepuluh orang pasien preoperasi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lubuk Basung ditemukan delapan pasien menyatakan mengalami kecemasan. Dari

hasil wawancara terkait komunikasi terapeutik diketahui tiga dari lima pasien menyatakan bahwa perawat tidak menjelaskan secara detail terkait informasi prosedur operasi dan dua orang pasien menyatakan tidak memahami penjelasan dari perawat. Hasil observasi terhadap perawat diketahui tiga perawat masih kurang dalam penerapan komunikasi terapeutik kepada pasien seperti menyapa pasien, kurang senyum, dan kurang rinci dalam menyampaikan informasi kepada pasien terkait prosedur operasi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian berlangsung dari bulan April sampai September 2021. Desain penelitian adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien preoperasi elektif yang telah dijadwalkan selama bulan Agustus 2021. Dari hasil perhitungan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposif sampling. Kriteria pemilihan sampel yaitu semua pasien yang dijadwalkan operasi elektif, memiliki kesadaran umum yang baik, bisa membaca, menulis, dan diajak berkomunikasi serta bersedia menjadi responden. Pasien yang dioperasi cito, mengalami gangguan psikiatri, pasien kritis, dan tidak bersedia menjadi responden dieksklusi dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner komunikasi terapeutik dalam (Anggarini, 2015) dan (Silalahi, H. & Wulandari, I.S.M. , 2021) dan instrumen kecemasan *Zung Self Rating Anxiety Scale*. Pasien yang bersedia menjadi responden kemudian diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian serta mengisi *informed consent*.

Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat. Pada analisa univariat peneliti menjelaskan masing-masing karakteristik variabel yang diteliti. Pada analisa bivariat peneliti menguji hubungan antara dua variabel yang diuji yaitu komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Analisa data menggunakan uji statistik korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ . Dasar pengambilan keputusan yaitu nilai korelasi *Spearman Rank* hitung ( $r$  hitung) dibandingkan dengan *Spearman* tabel ( $r$  tabel) kemudian keputusan diambil jika  $r$  hitung  $> r$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jika  $r$  hitung  $< r$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (Sugiyono, 2018). Proses analisa data dilakukan

menggunakan aplikasi SPSS 21. Untuk korelasi antar variabel peneliti mengutip dari (Sugiyono, 2018) yang menetapkan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi yaitu 0,00-0,199 sangat rendah; 0,20-0,399 rendah; 0,40-0,599 sedang; 0,60-0,799 kuat; dan 0,80-1,000 sangat kuat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung dari bulan Juli sampai Agustus 2021. Pada penelitian ini sebanyak 36 responden ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner.

Tabel 1. Gambaran karakteristik pasien preoperasi di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung (n=36)

	Karakteristik	Frekuensi	
		f	%
Jenis	Laki-laki	16	44,4
Kelamin	Perempuan	20	55,6
Usia	12-25 tahun	17	47,22
	26-45 tahun	10	27,78
	46-65 tahun	9	25
Pendidikan	SD	11	30,60
	SMP	6	16,70
	SMA/SMK	18	50,00
	D3/S1	1	2,70
Pekerjaan	Tidak bekerja	2	5,60
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	16	44,40
	Petani	6	16,70
	Wiraswasta	7	19,40
	PNS	1	2,80
Pengalaman Operasi	Buruh	4	11,10
	Ya	4	11,10
	Tidak	32	88,90
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa lebih dari separuh responden (55,6%) berjenis kelamin perempuan, kurang dari separuh responden (47,22%) berada di kelompok umur 12-25 tahun, separuh responden (50%) berpendidikan SMA/SMK, kurang dari separuh responden (44,4%) bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sebagian besar responden (88,9%) belum pernah mempunyai pengalaman operasi.

Tabel 2. Gambaran komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung (n=36)

Komunikasi Terapeutik	f	%
Sangat Baik	3	8,30
Baik	14	38,90
Cukup Baik	18	50,00
Kurang Baik	1	2,80
Sangat Kurang Baik	0	0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa separuh (50%) responden memiliki komunikasi terapeutik cukup baik. Pada penelitian ini tidak

ditemukan perawat yang memiliki komunikasi terapeutik sangat kurang baik.

Tabel 3. Gambaran tahap komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung (n=36)

Tahap	Min (%)	Max (%)	Rata-rata (%)
Tahap Orientasi	24	89	54
Tahap Kerja	20	100	59
Tahap Terminasi	20	100	53
Dimensi Sikap dan Perilaku	32	100	82
Total rata-rata	24	93	61

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata gambaran komunikasi terapeutik perawat mulai dari tahap orientasi sampai dimensi sikap perilaku mencapai angka 61%.

Tabel 4. Gambaran tingkat kecemasan pasien preoperasi di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung (n=36)

Tingkat kecemasan pasien preoperasi	f	%
Normal	16	44,40
Ringan-Sedang	20	55,60
Berat	0	0
Panik	0	0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh (55,6%) responden memiliki tingkat kecemasan ringan-sedang. Pada penelitian ini tidak terdapat pasien yang memiliki tingkat kecemasan berat dan panik.

Tabel 5. Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung (n=36)

Variabel	N	r hitung	p-value
Komunikasi Terapeutik Perawat*Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi	36	-0,548**	0,001

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil uji statistik dengan *Spearman Rank* diperoleh nilai sig= 0,001 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Koefisien korelasi atau r hitung sebesar -0,548\*\* menunjukkan hubungan negatif kedua variabel pada tingkat sedang yang berarti semakin baik komunikasi terapeutik perawat maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien preoperasi. Tanda \*\* pada nilai r hitung menunjukkan korelasi pada signifikansi 5% atau 0,05.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat berada pada kategori cukup baik sebanyak 50%, diikuti oleh kategori baik sebanyak 38,9%,

kategori sangat baik sebanyak 8,3%, dan sebanyak 2,85% berada pada kategori kurang baik. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian (Anggarini, 2015) yang menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat berada pada kategori cukup sebesar 63,3% serta (Warsini et al., 2015) menunjukkan hasil sebanyak 37% komunikasi terapeutik perawat berada pada kategori cukup baik. Hasil penelitian (Kristyaningsih, 2021) justru menemukan hasil pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat sebagian besar berada pada kategori cukup baik sebanyak 91%. Berbeda dengan hasil penelitian (Mahyuvu, T. Masqurotin. & Rumpiati, 2023) yang menemukan bahwa lebih dari separuh (60,9%) perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik berada pada kategori baik. Pada penelitian ini juga ditemukan komunikasi terapeutik perawat yang kurang baik sebanyak 2,85%. Hasil ini mengindikasikan bahwa perawat perlu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik. Secara umum komunikasi merupakan sebuah keterampilan pembelajaran. Banyak ahli dan peneliti meyakini bahwa komunikasi merupakan ketrampilan klinis dasar (Nahid et al., 2012 dalam (Zarea, et al., 2014). Fakta menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak baik merupakan salah satu penyebab hampir semua masalah perawatan pasien (Arabshahi et al., 2004 dalam (Zarea, et al., 2014). Komunikasi yang efektif memungkinkan tim kesehatan untuk mengidentifikasi kebutuhan pasien dan mengambil langkah untuk mencari solusi kebutuhan masalah pasien (Zali, 2008 dalam (Zarea, et al., 2014). (Mastaneh & Mouseli, 2013) menemukan bahwa rata-rata ketrampilan komunikasi perawat dalam memenuhi kebutuhan pasien berada dalam kategori moderat.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung berada pada kategori moderat dengan total rata-rata persentase didapatkan sebesar 61% dengan total rata-rata nilai minimum yang diperoleh adalah 24% dan total rata-rata maksimum adalah 93%. Berdasarkan nilai rata-rata per tahap komunikasi terapeutik didapatkan pada tahap orientasi nilai rata-rata sebesar 54% dengan nilai minimum 24% dan nilai maksimum 89%. Tahap kerja dengan nilai rata-rata sebesar 59% dengan nilai minimum 20% dan nilai maksimum 100%. Tahap terminasi dengan nilai rata-rata 53% dengan nilai minimum 20% dan nilai maksimum 100%. Pada dimensi sikap dan perilaku dengan nilai rata-rata sebesar 82% dengan nilai minimum 32% dan nilai maksimum 100%.

Berdasarkan data dari kuesioner pada tahap orientasi dengan pertanyaan apakah perawat memperkenalkan namanya, menjelaskan prosedur atau tindakan yang akan dilakukan, menjelaskan tujuan dari tindakan yang akan dilakukan dan

menjelaskan lama tindakan yang akan dilakukan didapatkan hasil responden menilai komunikasi terapeutik perawat cukup baik. Menurut asumsi peneliti tahap orientasi adalah tahap yang dimulai ketika perawat pertama kali bertemu dengan pasien, pada tahap ini perawat memberi salam, memperkenalkan nama, menanyakan nama pasien, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan kontrak waktu yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan kepada pasien dengan tujuan akhir yaitu terbinaanya hubungan saling percaya antara perawat dengan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Transyah & Toni, 2018) yang menemukan lebih dari separuh perawat (52,5%) tidak tersenyum kepada pasien, lebih dari separuh (54,6%) perawat tidak pernah menyebutkan tujuan dari tindakan terlebih dahulu.

(Nursalam, 2014) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik merupakan suatu seni untuk dapat menyusun dan menghantarkan suatu pesan dengan cara yang mudah sehingga pasien dapat mengerti maksud dan tujuan pesan. Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan standar pembangunan dan pemeliharaan suasana kerja yang sehat, serta sebagai suatu alat untuk mencapai hubungan *helping healing relationship* antara pasien dan perawat (Kusmiran, 2017). (Handayani, D. & Armina, 2017) menjelaskan bahwa ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi terapeutik perawat diantaranya adalah pengetahuan, lama masa kerja, dan kecerdasan emosi perawat. Kurangnya perencanaan dalam berkomunikasi, penampilan, sikap, perbedaan persepsi, kondisi mental atau fisik yang kurang baik, perbedaan bahasa, kondisi lingkungan, perbedaan latar belakang, sosial budaya dan bahasa juga dapat mempengaruhi komunikasi terapeutik perawat (Mundakir, 2016).

Hasil penelitian pada variabel dependen tingkat kecemasan preoperasi menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (55,6%) mengalami kecemasan ringan-sedang dan sebanyak 44,4% responden mengalami kecemasan normal. Pada penelitian ini tidak ditemukan responden yang mengalami kecemasan berat hingga panik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pringgayuda, F. Yulianto, A. Safirwansyah, A. , 2020) di RS Mitra Husada Pringsewu Lampung yang menemukan bahwa lebih dari separuh responden (53,33%) mengalami kecemasan sedang. Hasil penelitian (Pratiwi, 2019) juga menemukan lebih dari separuh (59,5%) responden mengalami kecemasan sedang. Hasil penelitian (Warsini et al., 2015) menunjukkan bahwa hampir separuh responden (44,4%) mengalami kecemasan sedang. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian (Akinsulore, et al., 2015) di sebuah rumah sakit tipe C Nigeria yang menemukan tingkat kecemasan yang tinggi pada

pasien preoperasi sebanyak 51%; hasil penelitian (Melchior et al. , 2018) di rumah sakit Brazil mencapai 53%; di Tunisia mencapai 67,5% (Mellouli, M. Zammit, N. Fajjeri, R. et al. , 2018) ; (Mulugeta et al., 2018) mencapai 61%, serta (Bedaso & Ayalew, 2019) menunjukkan sebanyak 47% pasien menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat kecemasan pasien berada pada kategori ringan-sedang. Perbedaan hasil ini bisa disebabkan salah satunya oleh perbedaan instrumen yang digunakan serta karakteristik dari responden. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecemasan menjelang operasi adalah hal yang pasti muncul di dalam diri pasien. (Rismawan, W. Rizal, F. M. & Kurnia, A. , 2019) juga menyatakan bahwa gangguan kecemasan merupakan gangguan psikiatri yang paling sering ditemukan dan tidak dapat dihindari. Hal ini diungkapkan oleh Videbeck & Videbeck (2013) dalam (Mulugeta et al., 2018) menyatakan bahwa periode preoperasi merupakan salah satu momen mengkhawatirkan yang dialami oleh semua pasien yang akan dioperasi. Hal ini sering memicu respon emosional, kognitif, dan fisiologis. Salah satu pemicu yang paling sering terjadi adalah kecemasan, yang diartikan sebagai perasaan tidak mudah, khawatir, takut, tegang, dan gelisah. Hal ini sejalan dengan (Ayele et al., 2021) yang menemukan bahwa kecemasan pada pasien preoperasi sering kali disertai dengan kegelisahan, kelelahan, masalah konsentrasi, dan ketegangan otot. Kecemasan sebelum operasi juga digambarkan sebagai sesuatu yang samar-samar dan perasaan tidak nyaman yang sumbernya seringkali tidak spesifik pada individu (Ayele et al., 2021).

Kecemasan preoperasi merupakan suatu tantangan bagi tenaga kesehatan dalam pelayanan pada pasien yang akan dioperasi dikarenakan kecemasan yang tinggi tersebut berkaitan dengan komplikasi ancaman kehidupan post operatif dan resiko kematian postoperatif (Hisato, T. Ando, T. & Umemoto, T. , 2017). (Bedaso & Ayalew, 2019) dalam penelitiannya menemukan beberapa alasan yang menyebabkan pasien preoperasi mengalami kecemasan antara lain ketakutan akan kematian (83,1%), takut akan komplikasi (76,4%), dan takut akan kematian yang tidak diharapkan (71,4%).

Dari hasil penelitian ini faktor jenis kelamin mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi. Hasil penelitian didapatkan kurang dari separuh tingkat kecemasan ringan hingga sedang dialami oleh perempuan sebesar 11 orang (30,6%). (Shawahna, et al. , 2023) juga menemukan hal yang sama terkait kecemasan preoperasi khususnya pada pasien berjenis kelamin

perempuan. Hasil penelitian menunjukkan pasien perempuan yang akan dioperasi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding jenis kelamin laki-laki. Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di beberapa tempat pelayanan kesehatan (Abutiheen, Ali A. Khudhair, Esam Shyaa. Dakha, Hadeer Jabbar., 2021); (Bedaso A, Mekonnen N, Duko B. , 2022) (Navarro-Gastón, D., & Munuera-Martínez, P. V. , 2020); (Oteri, V., Martinelli, A., Crivellaro, E., & Gigli, F., 2021); (Friedrich, S., Reis, S., Meybohm, P., & Kranke, P. , 2022). Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian terbaru (Azizi, P. D. Oktarina, Y. & Nasution, R. A., 2023) yang mengemukakan bahwa kecemasan lebih sering dirasakan oleh perempuan dibanding laki-laki akibat dari reaksi saraf otonom yang berlebihan serta perubahan hormon estrogen. Menurut (Shawahna, et al. , 2023) diharapkan bagi tim tenaga kesehatan yang bertugas dalam mempersiapkan pasien yang akan dioperasi perlu mempertimbangkan jenis kelamin ketika melakukan komunikasi dalam bentuk konseling atau edukasi.

Faktor karakteristik responden lainnya yang mempengaruhi tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini yaitu pengalaman operasi. Dari hasil penelitian didapatkan, sebagian pasien tidak memiliki pengalaman operasi sebelumnya yaitu sebanyak 19 orang (52,8%) mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Menurut Kaplan & Sadock (1997 dalam (Anggarini, 2015) menyatakan apabila pengalaman individu kurang, maka ini akan cenderung mempengaruhi peningkatan kecemasan dalam diri pasien preoperasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pasien yang sudah pernah punya pengalaman operasi memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang belum pernah dioperasi (Khalili, et al., 2020; Jlala et al., 2010; Berth et al., 2007 dalam (Abutiheen, Ali A. Khudhair, Esam Shyaa. Dakha, Hadeer Jabbar., 2021).

Berdasarkan hasil uji korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan, sedang, dan negatif antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung. Hubungan yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang terbalik atau berlawanan arah di antara kedua variabel yaitu jika komunikasi terapeutik perawat baik maka tingkat kecemasan yang dialami pasien preoperasi berkurang dan sebaliknya jika komunikasi terapeutik perawat kurang baik maka akan terjadi peningkatan kecemasan pada pasien preoperasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Pringgayuda, F. Yulianto, A. Safirwansyah, A. , 2020) mengatakan bahwa semakin baik

komunikasi terapeutik perawat maka kecemasan pasien preoperasi akan menurun, demikian sebaliknya semakin buruk komunikasi terapeutik perawat maka semakin meningkat kecemasan pasien. (Mahyuvi, T. Masqurotin. & Rumpiati, 2023) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dioperasi. Pada penelitian (Zarea, et al., 2014) menemukan bahwa pasien yang diberikan intervensi komunikasi terapeutik sebelum dan sesudah preoperasi ada perbedaan yang signifikan. Tingkat kecemasan dan depresi pasien rata-rata menurun setelah diberikan intervensi komunikasi terapeutik. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peran positif komunikasi terapeutik dalam mengurangi kecemasan dan depresi pasien. Interaksi perawat melalui komunikasi terapeutik dianggap pasien sebagai satu kesempatan untuk berbagi perasaan, pengetahuan dan informasi tentang pelaksanaan operasi agar dapat berjalan lancar tanpa ada kendala, sehingga berdampak pada penurunan kecemasan pada pasien (Sutrisno, T. A. & Suroso, J. , 2020). Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa tingkat kecemasan pasien preoperasi akan menurun bila pasien mendapatkan akses penjelasan terkait informasi tentang prosedur operasi (Jafar et al., 2009; Gataa et al., 2009; Kiyohara et al., 2004 dalam (Abutiheen, Ali A. Khudhair, Esam Shyaa. Dakha, Hadeer Jabbar., 2021). Melalui ketrampilan komunikasi terapeutik perawat juga mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien yang berdampak pada pembentukan koping positif dan kesiapan dalam menghadapi berbagai kondisi yang mungkin terjadi pada pasien (Sulastri, S. Cahyanti, A. I. Rahmayati, E. , 2019).

Hasil ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Perreira et al. (2015 dalam (Dias, P. et al. , 2022) yang menyatakan salah satu faktor yang paling efektif dalam intervensi menurunkan kecemasan pasien preoperasi adalah dengan menerapkan empati dan pendekatan *patient centered-approaches* yang berfokus kepada *concerns*, harapan, kebutuhan akan informasi, kebutuhan emosional dan *life issues*. Hal ini juga diperkuat oleh (Villa, G. et al. , 2020) yang menyatakan bahwa kombinasi pendidikan preoperasi yang efektif, komunikasi individual, dan dukungan lingkungan sosial seharusnya dapat diterapkan dalam menurunkan kecemasan pasien preoperasi. Salah satu penerapan pendidikan preoperasi yang efektif ini dapat dilakukan dengan komunikasi perawat secara terapeutik kepada pasien yang akan dioperasi. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik dapat direkomendasikan sebagai metode yang sederhana, efisien dan efektif dalam menurunkan kecemasan pasien yang akan dioperasi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi di Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Basung Sumatera Barat. Komunikasi terapeutik perawat dalam penilaian responden berada pada kategori cukup baik sebanyak 50%. Untuk tingkat kecemasan pasien preoperasi menunjukkan tingkat kecemasan yang cukup tinggi yaitu 55,8%. Hal yang perlu ditingkatkan oleh perawat adalah ketrampilan komunikasi terapeutik yang profesional dan handal sangat diperlukan untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Meningkatkan komunikasi terapeutik perawat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan *outcome* klinis pasien dan memberikan hasil yang positif untuk pengobatan dan perawatan pasien khususnya pasien yang akan dioperasi. Dari hasil penelitian diharapkan dengan penerapan komunikasi terapeutik yang handal, efektif, dan efisien akan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan serta kepuasan pasien. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara manajer keperawatan bersama manajemen rumah sakit dalam meningkatkan ketrampilan komunikasi terapeutik perawat untuk menurunkan kecemasan pasien preoperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abutiheen, Ali A. Khudhair, Esam Shyaa. Dakha, Hadeer Jabbar. (2021). Preoperative Anxiety among Adult Patients Subjected to Elective Surgery in Karbala. *Clin Schizophr Relat Psychoses*, Volume 15:6 Doi: 10.3371/CSRP.AAES.12.08.21.
- Akinsulore, et al. (2015). Assessment of preoperative and postoperative anxiety among elective major surgery patients in a tertiary hospital in Nigeria. *Middle East journal of anaesthesiology*, 23(2), 235–240.
- Anggarini. (2015). *Hubungan persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Flamboyan RSUD Muntilan*. Yogyakarta: Skripsi. STIKES 'Aisyiyah.
- Anggreny et al. (2019). Hubungan Sumber Akses Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Smec Balikpapan. *Nerspedia* : 2, 95–104.
- Ayele et al. (2021). Translation of the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Score (APAIS) into the Amharic Version and Its Validation for Evaluation of : Preoperative Anxiety. *Ethiop J Health Sci.* 31(2), 349-358. doi: 10.4314/ejhs.v31i2.18.
- Azizi, P. D. Oktarina, Y. & Nasution, R. A. (2023). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat Di Ruang ICU RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ners Volume 7 Nomor 2*, 1815 -1823 <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.17294>.
- Ball. (2020) *The Effect of Nurses' Therapeutic Communication through Video On Anxiety in the Families of Stroke Patients treated at the ICU of Madiun Hospital*.
- Bedaso & Ayalew. (2019). Preoperative anxiety among adult patients undergoing elective surgery: A prospective survey at a general hospital in Ethiopia. . *Patient Safety in Surgery*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13037-019-0198-0>.
- Bedaso A, Mekonnen N, Duko B. (2022). Prevalence and factors associated with preoperative anxiety among patients undergoing surgery in lowincome and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. . *BMJ Open* 12:e058187. , doi:10.1136/ bmjopen-20.
- Carnegie, D. (2019). Petunjuk hidup bebas stress dan cemas. Gramedia.
- Dias, P. et al. (2022). *Impact of an Operating Room Nurse Pre- operative Dialogue on Anxiety, Satisfaction and Early Postoperative Outcomes in Patients Undergoing Major Visceral Surgery A Single Center, Open-Label, Randomized Controlled Trial*. . J Clin Med.
- Friedrich, S., Reis, S., Meybohm, P., & Kranke, P. (2022). Preoperative anxiety. *Current opinion in anaesthesiology*, 35(6), 674–678. <https://doi.org/10.1097/ACO.0000000000001186>.
- Handayani, D. & Armina. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 6(2), 1–11.
- Hisato, T. Ando, T. & Umemoto, T. (2017). Perioperative depression or anxiety and postoperative mortality in cardiac surgery: a systematic review and meta-analysis. . *Heart and Vessels* 32, 264–269. DOI:10.1007/s00380-017-1022-3.
- Inayati, A. & Ayubhana, S. (2017). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Pasien Praoperasi Elektif di Ruang Bedah. . *Jurnal Wacana Kesehatan*, 1(1), 163-169.

- <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/wacana/article/view/43/18>.
- Kristyaningsih. (2021). Implementation of Nursing Therapeutic Communication At Inpatient Department. *Jurnal Ilmu Kesehatan 10(1)*, 57–64.
- Kusmiran. (2017). Pelatihan Soft Skills Caring Meningkatkan Kualitas Pelayanan Keperawatan dan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit kota Bandung. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan 1(2)*, 71–81.
- Mahyuvu, T. Masqurotin. & Rumpiati. (2023). Therapeutic Communication with Patient Anxiety Levels During Operation Preparation: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Nursing and Health Service (IJNHS) Volume 6 (4)*, DOI: 10.35654/ijnhs.v6i4.716.
- Mastaneh & Mouseli. (2013). Patients' awareness of their rights: insight from a developing country. *International journal of health policy and management, 1(2)*, 143–146. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2013.26>.
- Melchior et al. (2018). Predictors for moderate and serious pre-operative anxiety in hospitalized surgical patients. *Enfermería Global 17(52)*, 64-96. <https://dx.doi.org/10.6018/eglobal.17.4.309091>.
- Mellouli, M. Zammit, N. Fajjeri, R. et al. . (2018). Preoperative Anxiety in the Tertiary Care Hospitals of Sousse, Tunisia: Prevalence and Predictors. *SOJ Surgery 5(1)*, 1-5.
- Mulugeta et al. (2018). Preoperative anxiety and associated factors among adult surgical patients in Debre Markos and Felege Hiwot referral hospitals. Northwest Ethiopia. *BMC Anesthesiology*.
- Mundakir. (2016). *Komunikasi keperawatan : aplikasi dalam pelayanan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Navarro-Gastón, D., & Munuera-Martínez, P. V. (2020). Prevalence of Preoperative Anxiety and Its Relationship with Postoperative Pain in Foot Nail Surgery: A Cross-Sectional Study. *International journal of environmental research and public health, 17(12)*, 4481.
- Nursalam. (2014). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan, edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oteri, V., Martinelli, A., Crivellaro, E., & Gigli, F. (2021). The impact of preoperative anxiety on patients undergoing brain surgery: a systematic review. *Neurosurgical review, 44(6)*, 3047–3057. <https://doi.org/10.1007/s10143-021-01498-1>.
- Oteri, V., Martinelli, A., Crivellaro, E., & Gigli, F. (2021). The impact of preoperative anxiety on patients undergoing brain surgery: a systematic review. *Neurosurgical review, 44(6)*, 3047–3057. <https://doi.org/10.1007/s10143-021-01498-1>.
- Pandiangan & Wulandari. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre-operasi. *MANUJU : Malahayati Nursing Journal 2(3)*, 469–479. <https://core.ac.uk/download/pdf/328113623.pdf>.
- Pratiwi. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik dan Caring dengan Kepuasan Pasien Terhadap Perawat Ruang Rawat Inap Penyakit dalam Rumah Sakit Umum Multazam Medika Bekasi Timur. *EduDharma Journal 2(2)*.
- Pringgayuda, F. Yulianto, A. Safirwansyah, A. (2020). Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi benign prostate hyperplasia. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, 3*, 93–100. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v8i2.90>.
- Pujiani & Rofiqoh. (2017). Tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pasien pre operasi. *Adi Husada Nursing Journal [S.l.]*, 3 (1): 44-51.
- Rahman, A. & Pubian, A. K. ( 2020). Hubungan kecemasan dengan gangguan tidur pada pasien yang akan menjalani operasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia, 1(2)*, 1–11. <http://jurnal.umitra.ac.id/index.php/jikpi/article/view/190/94>.
- Rismawan, W. Rizal, F. M. & Kurnia, A. (2019). Tingkat Pecemasan pasien Preoperasi di RSUD dr. Soekardjo kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada. Jurnal Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi 19(1)*, 65–70.
- Sepriani. (2017). Hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Skripsi. STIKes Jendral Achmad Yani, Yogyakarta, Indonesia*.
- Shawahna, et al. (2023). Prevalence of preoperative anxiety among hospitalized patients in a developing country : a study of associated factors. *Perioperative Medicine 12:47*, 1-10. <https://doi.org/10.1186/s13741-023-00336-w>.
- Silalahi, H. & Wulandari, I.S.M. (2021). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien preoperasi

- Rumah Sakit Advent Medan. . *Nutrix Journal* 5(1), 1–11.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sulastri, S. Cahyanti, A. I. Rahmayati, E. . (2019). Perilaku Caring menurunkan Kecemasan Pasien Preoperasi. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 382. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1224>.
- Sutrisno, T. A. & Suroso, J. (2020). Hubungan komunikasi terapeutik dan kualitas pelayanan perawat dengan kecemasan pasien preoperasi di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 31–38. <http://journal.umsurabaya.ac.id>.
- Transyah & Toni. (2018). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien. *Jurnal Endurance* 3(1), 88-95.
- Villa, G. et al. (2020). Effects of psychological interventions on anxiety and pain in patients undergoing major elective abdominal surgery: A systematic review. *Perioper. Med.* 9:38, doi: 10.1186/s13741-020-00169-x.
- Warsini et al. (2015). Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo. *JNKI* 3(1), 96-102.
- Warsini. Irwanti, Winda. Siswanto, Agus R. . (2015). Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo. *NKI* 3(1), 96-102.
- Zarea, et al. (2014). The impact of peplau's therapeutic communication model on anxiety and depression in patients candidate for coronary artery bypass. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health* 10, 159-165.